

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana resepsi audiens Indonesia terhadap film *A Business Proposal* versi adaptasi Indonesia sebagai representasi dari adaptasi lintas budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari komunitas penggemar K-Drama dan analisis media sosial, ditemukan bahwa resepsi audiens bersifat beragam mulai dari dominan-hegemonik, negosiasi, hingga oposisi sebagaimana dikemukakan dalam teori Stuart Hall.

Secara umum, sebagian besar audiens menunjukkan posisi negosiasi: mereka mengapresiasi upaya adaptasi cerita Korea ke konteks lokal, tetapi tetap mengkritisi aspek produksi seperti akting, dialog, dan kualitas penyutradaraan. Posisi dominan-hegemonik hanya muncul dalam kalangan audiens yang memprioritaskan hiburan ringan dan tidak terlalu membandingkan versi asli dengan versi adaptasi. Sementara itu, posisi oposisi banyak ditemukan pada kalangan penggemar fanatik K-Drama, yang menilai bahwa versi Indonesia tidak mampu merepresentasikan keunikan narasi dan kualitas produksi versi aslinya.

Temuan ini menegaskan bahwa resepsi audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan kritis, sebagaimana diasumsikan dalam model Stuart Hall. Namun, berbeda dari asumsi teori yang menganggap posisi dominan-hegemonik sebagai yang paling umum, dalam konteks ini justru posisi negosiasi lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens Indonesia memiliki kesadaran budaya yang kuat dalam membandingkan produk adaptasi

dengan versi aslinya, sekaligus mempertimbangkan konteks lokal dalam menilai kualitas film.

Konsekuensi dari posisi resepsi ini terhadap keberhasilan adaptasi adalah perlunya produksi film lokal untuk mempertimbangkan sensitivitas budaya audiens, bukan sekadar menyalin narasi dari sumber asli. Keberhasilan adaptasi tidak hanya bergantung pada kesetiaan terhadap cerita, tetapi juga pada bagaimana narasi tersebut dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal, gaya bahasa, serta harapan penonton Indonesia.

Lebih jauh, komunitas fandom seperti penggemar K-Drama dapat menjadi indikator penting dalam strategi produksi film adaptasi. Mereka bukan hanya konsumen pasif, tetapi juga aktor budaya yang dapat memberikan umpan balik kritis serta membentuk opini publik melalui media sosial. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas fandom dalam riset pasar dan proses adaptasi dapat meningkatkan peluang keberhasilan film adaptasi di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa audiens bersifat aktif dan tidak homogen. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi lintas budaya yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh kesetiaan pada materi asli, melainkan juga oleh kemampuan produsen lokal untuk merespons ekspektasi, selera, dan nilai-nilai budaya audiens domestik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap segmentasi audiens dan dinamika fandom menjadi elemen penting dalam industri film adaptasi di Indonesia.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan keragaman informan yang terfokus pada komunitas penonton aktif K-Drama, serta belum mengeksplorasi secara luas dinamika penerimaan dari penonton umum di luar komunitas tersebut. Oleh karena itu, untuk penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan latar belakang demografis yang lebih beragam agar diperoleh perspektif yang lebih holistik. Di sisi lain, penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali data kuantitatif yang memperkuat analisis kualitatif. Selain itu, pendekatan teori lain seperti teori hibriditas budaya atau studi mediasi juga dapat digunakan untuk memperluas perspektif dalam melihat adaptasi media lintas budaya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi pelaku industri film, khususnya produser dan penulis naskah adaptasi, penting untuk tidak hanya mempertimbangkan popularitas cerita asal, tetapi juga bagaimana cerita tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam realitas sosial dan budaya Indonesia. Proses adaptasi sebaiknya melibatkan riset budaya yang mendalam serta uji persepsi terhadap target audiens lokal untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan benar-benar relevan dan dapat diterima. Selain itu, kerja sama dengan komunitas penggemar sebagai konsultan budaya atau penonton uji (*test screening*) dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan akurasi adaptasi dan memperkuat daya tarik narasi di mata publik. Terakhir, sineas Indonesia perlu lebih berani dalam mengembangkan identitas lokal yang kuat dalam karya adaptasi agar tidak hanya menjadi versi “lokalisasi teknis”, melainkan benar-benar menjadi produk budaya yang bermakna bagi masyarakat Indonesia.